

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN REMAJA**

**Dinda Alisya Zahra**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
Email: dinda0102202059@uinsu.ac.id

**Efi Brata Madya**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
Email: efibratamadya@uinsu.ac.id

Article History

Submitted: 20 Agustus 2024

Revised: 20 Agustus 2024

Accepted: 26 September 2024

How to Cite:

Zahra, Dinda Alisya, Efi Brata Madya. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 20–35.



**Abstrak:**

Setiap keluarga memiliki cara unik dalam membesarkan anak-anak mereka, sering kali dengan melanjutkan pola pengasuhan dari generasi sebelumnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk perkembangan karakter dan kemandirian anak. Rendahnya kemandirian pada remaja dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti rendahnya harga diri, rasa malu, kurangnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang buruk, serta perasaan takut dan tidak nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang dapat membantu remaja menjadi lebih mandiri, khususnya dalam pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan rasa tanggung jawab. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari 13 orang, yaitu 5 ibu, 3 ayah, dan 5 remaja di Desa Sumbul, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis, berperan penting dalam meningkatkan kemandirian remaja. Pola asuh demokratis terbukti mendukung kemampuan remaja dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Every family has a unique way of raising their children, often by continuing the parenting patterns of previous generations. Parenting patterns applied by parents are one of the key factors in shaping children's character development and independence. Low independence in adolescents can lead to various problems, such as low self-esteem, shyness, lack of motivation to learn, poor study habits, and feelings of fear and discomfort. This study aims to identify parenting patterns that can help adolescents become more independent, especially in decision-making, emotional control, and sense of responsibility. This study used descriptive qualitative research methods. The research informants consisted of 13 people, namely 5 mothers, 3 fathers, and 5 adolescents in Sumbul Village, Sinembah Tanjung Muda Hilir Sub-district. Data were collected through documentation, interviews, and observation by utilising primary and secondary data sources. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and data validation. The results showed that parenting, especially democratic parenting, plays an important role in increasing adolescent independence. Democratic parenting is proven to support adolescents' ability to make decisions, manage emotions, and carry out responsibilities well.

**Kata Kunci:**

Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Remaja

**Pendahuluan**

Merupakan suatu kebahagiaan ketika pasangan menikah mengemban tanggung jawab menjadi orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga memiliki karakter yang baik. Keluarga adalah tempat pertama yang mempengaruhi perkembangan anak, baik mental, emosional, dan moral. Sesuai dengan pendapat Kurniadi, keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam

interaksi dengan kelompoknya. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi hal penting dan perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter dan kemandirian anak.<sup>1</sup>

Pola asuh adalah cara mengajar dan mengarahkan anak-anak melalui interaksi sosial dan memastikan mereka menganut nilai-nilai yang diinginkan orang tua.<sup>2</sup> Pola asuh adalah cara orang tua, baik ayah maupun ibu, berinteraksi dengan anak mereka. Pola ini dapat berbeda-beda dalam setiap keluarga tergantung pada budaya dan kebiasaan local.<sup>3</sup> Sriwongo<sup>4</sup> juga menekankan bahwa perilaku orang tua dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk pembentukan kemandirian dari masa bayi hingga dewasa, karena segala sesuatu yang dilihat, disentuh, dan dirasakan anak akan memengaruhi perkembangan jaringan saraf otak yang mendukung pembentukan kepribadian mandiri. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, pola asuh ini sangat penting untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak, terutama selama masa remaja, yang merupakan masa transisi penting menuju kedewasaan.

Kepribadian mandiri berkembang secara signifikan pada masa remaja. Pada fase ini, remaja mulai mengambil alih tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri dan berhenti bergantung pada orang tua mereka. Remaja biasanya meniru perilaku orang dewasa, tetapi mereka masih dalam masa peralihan dari kanak-kanak, sehingga seringkali bingung atau canggung saat menghadapi hal baru, dan hal ini membuat mereka membutuhkan bimbingan untuk memahami lingkungan mereka dan mendapatkan pengalaman untuk mencapai kematangan dan kemandirian.<sup>5</sup>

Kemandirian sendiri adalah kondisi di mana seseorang dapat mengambil keputusan dengan percaya diri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian ini mencakup kemampuan mengelola segala aspek yang dimiliki, seperti mengatur waktu, berpikir mandiri, mengambil resiko, serta memecahkan masalah, yang mencerminkan sikap mandiri, kreatif dan percaya diri.<sup>6</sup> Tidak hanya itu, perubahan fisik mempengaruhi penampilan serta sikap orang sehingga menjadikan anak muda tampak lebih dewasa serta meyakinkan orang tua untuk memberikan tanggung jawab kepada remaja tersebut. Orang tua pada umumnya yakin jika mereka memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan/remajanya.<sup>7</sup> Rendahnya kemandirian pada remaja bisa memunculkan berbagai tipe permasalahan sikap, antara lain rendahnya harga diri, rasa malu, kurangnya motivasi di sekolah, kebiasaan belajar

---

<sup>1</sup> Y Kusmiati and AD Andriani, *Komunikasi Keluarga Autis* (Jakarta: Deepublish, 2023).

<sup>2</sup> Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, and Bambang Supriadi, 'Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20.1 (2019), 20.

<sup>3</sup> Fanny Febrianti, 'HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA', *Journal of Social and Economics Research*, 5.2 (2023), 799–811 <[https://doi.org/https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER THE](https://doi.org/https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER%20THE)>.

<sup>4</sup> (2022)

<sup>5</sup> Riry Fatmawaty, 'Memahami Psikologi Remaja', *Jurnal Reforma*, 2.1 (2017), 55–65 <<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>>.

<sup>6</sup> Khoiruddin and Izha Fashlya Vaurina, 'Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Di TK Nuriadeen Cendikia Desa Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor', *Jurnal Tuntas Aswaja*, 1.2 (2022), 17.

<sup>7</sup> Bart Soenens, Marteen Vansteenkiste, and Wim Beyers, 'Parenting Adolescents', *Department of Developmental, Personality, and Social Psychology*, 1, 2.

yang tidak baik, dan perasaan takut serta kurang nyaman. Di sinilah komunikasi menjadi sangat penting untuk membantu remaja menjadi lebih mandiri.

Pola asuh orang tua dan anak termasuk tindakan dan ucapan mereka.<sup>8</sup> Salah satu komponen penting dalam membantu anak menjadi lebih mandiri adalah pola komunikasi keluarga yang baik.<sup>9</sup> Remaja yang memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tua mereka akan memiliki karakter yang buruk.<sup>10</sup> Oleh karena itu, metode pengasuh orang tua harus sesuai dengan perkembangan, usia, dan kemampuan anak karena dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berkembang dan mandiri.

Temuan sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Ningsih<sup>11</sup> menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak berdampak signifikan terhadap kemandirian anak. Seorang anak akan lebih mandiri jika orang tuanya membesarkannya dengan baik, dan sebaliknya. Kebebasan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Seorang anak akan menjadi lebih mandiri jika lingkungannya baik, begitu pula sebaliknya.

Penelitian lainnya oleh Bakti dan Ika Apriani<sup>12</sup> juga menegaskan bahwa kemandirian anak dan pola pengasuhan anak terdapat hubungan positif dan signifikan. Pendekatan pengasuhan yang positif dan demokratis dapat membantu anak agar lebih mandiri. Gaya pengasuhan yang diupayakan orang tua untuk mendorong kemandirian anak meliputi: Gaya pengasuhan positif, demokratis, otoriter, negatif, atau tidak sehat hingga lalai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliana<sup>13</sup> jika cara orang tua membesarkan anak mempengaruhi kemandirian anak. Orang tua otoriter tidak memberi anak mereka kebebasan atau kesempatan untuk berkembang sendiri karena mereka terlalu mengkhawatirkan anak mereka. Anak-anak yang di didik dengan cara ini sering kali memiliki rasa takut gagal dan bergantung pada orang tuanya baik di rumah ataupun di sekolah.

Namun, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pola asuh secara keseluruhan dan belum secara khusus mencatat peran komunikasi dalam pola asuh dalam pembentukan kemandirian remaja di wilayah pedesaan, seperti Desa Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. Berdasarkan dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap lima remaja di Desa Sumbul berpotensi menjadi lebih mandiri melalui pola asuh orang tua dalam hal pengendalian diri emosional, pengambilan keputusan, dan pengambilan tanggung jawab, jika didukung oleh pola asuh yang tepat. Mengetahui cara

---

<sup>8</sup> Alfina Bakti and Ika Fitri Apriani, 'Pola Asuh Orang Tua Militer Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Parenting Patterns of the Military in an Effort To Improve Children'S Independence', *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3.01 (2021), 42–50 <<https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/488/352>>.

<sup>9</sup> Devina Dhea Pabundu and Maulana Rezi Ramadhana, 'Pola Komunikasi Keluarga Dengan Pembentukan Kemandirian Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4624–46 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>>.

<sup>10</sup> (Mukaromah, Khilmiyah, and Fauzan, 2020)

<sup>11</sup> Ayu Sulitiya Ningsih, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 58/IX Tempino', *Jurnal Pendidikan Tematik DIK.D.A.S*, 7.1 (2022), 67–72.

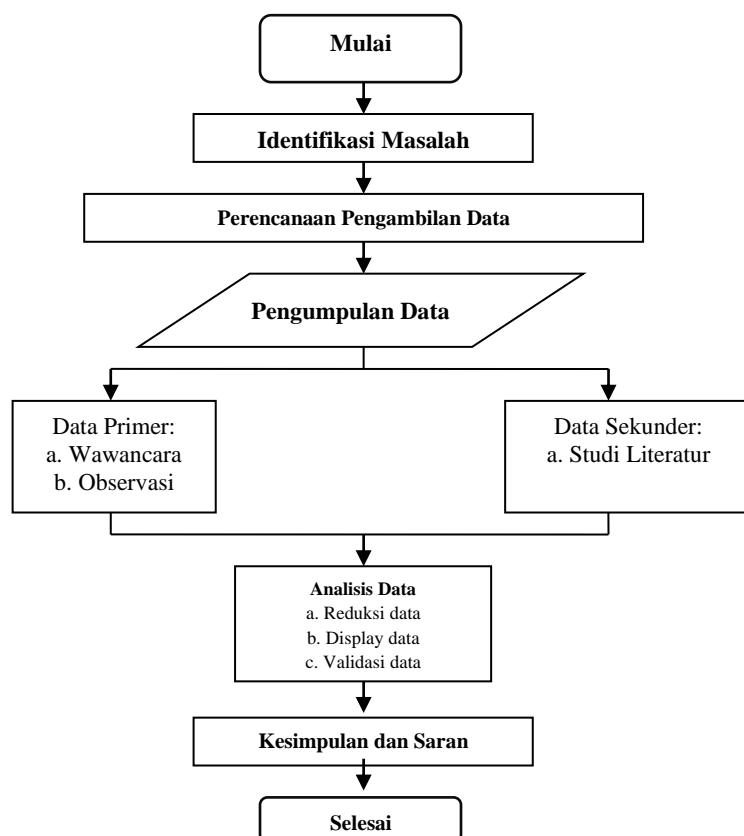
<sup>12</sup> Kustiah Sunarty, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak', *Journal of EST*, 2.3 (2016), 156–57.

<sup>13</sup> Almas Amaliana, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Rumah Dan Di Sekolah', *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2.1 (2022), 61–63.

orang tua membesarkan anak akan membantu meningkatkan kemandirian remaja. Penelitian ini bermanfaat dalam memberi nasihat kepada orang tua tentang cara membesarkan anak-anak melalui cara yang tepat. Riset mengenai “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di Desa Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir” menjadi hal yang menarik bagi peneliti, seperti yang tertera pada uraian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan pembuat kebijakan lokal meningkatkan kualitas komunikasi keluarga. Pada akhirnya, ini akan membantu generasi muda di daerah tersebut menjadi lebih mandiri.

### Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Hal ini disebabkan oleh pengamatan proses yang menciptakan hubungan antar bagian yang diteliti menjadi lebih jelas.<sup>14</sup> Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang mendorong kemandirian remaja. Lokasi penelitian berada di Desa Sumbul, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (bandung: alfabeta, 2021).

Berdasarkan diagram alir penelitian di atas diketahui langkah awal penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi penelitian, dan identifikasi penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang membantu remaja menjadi lebih mandiri, khususnya dalam hal pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan rasa tanggung jawab. Tahapan selanjutnya adalah perencanaan pengambilan data yang meliputi pemilihan teknik pengumpulan data yang digunakan, menentukan sampel atau informan penelitian, dan merumuskan daftar pertanyaan wawancara. Kemudian dilakukan pengumpulan data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yang terdiri dari ayah, ibu, serta remaja. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung serta bisa dikumpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu ataupun sumber-sumber yang telah terdapat. Informasi sekunder ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengenakan metode, yaitu sebagai berikut: 1) Observasi, pengamatan ini didasarkan pada pengalaman individu serta mencatat kegiatan serta peristiwa dalam situasi kehidupan nyata; 2) Wawancara, tata cara wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dengan wawancara tidak terstruktur dimana pihak yang di wawancara dimintai komentar serta keterangannya mengenai data penelitian. Model wawancara bersifat khusus karena menyesuaikan dengan situasi serta keadaan informan; dan 3) Pengumpulan informasi berbentuk fakta ataupun data yang digunakan dalam penelitian, seperti dokumentasi, gambar, dokumen, serta karya penulis yang lain. Seluruh ini dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, dilanjutkan dengan proses analisis data yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Validasi data. Tahapan selanjutnya setelah data dianalisis ialah merumuskan kesimpulan dan saran penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap 13 orang informan yaitu 5 orang ibu, 3 orang ayah dan 5 orang remaja yang berumur 17-18 tahun. pada masing-masing informan maka bahasan dari hasil tersebut akan penulis uraikan seperti berikut:

Wawancara dengan informan NR (44 tahun) dan HB (45 tahun) mengungkapkan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada putranya, RD (18 tahun), untuk mengambil keputusan terkait masa depannya, seperti melanjutkan kuliah atau bekerja. Meskipun diberikan kebebasan, RD tetap dalam pengawasan kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara bersama NR dan HB berikut.

*“Saya memberikan kebebasan kepada anak saya tetapi masih saya awasi. Saya juga dukung dia yang lebih memilih bekerja daripada kuliah, karena alasannya dia bilang ingin membantu ayahnya,”* ungkap NR.

*“Iya, saya memberikan kebebasan kepada anak saya, tapi ya tetap diawasi. Karena dia lebih milih buat lanjut kerja, jadi saya dukung. Padahal saya mampu untuk menguliahkannya,”* ujar HB.

Kebebasan ini diakui oleh RD yang memilih untuk bekerja, dan ia bekerja bersama orang tuanya sendiri karena orang tuanya tidak sepenuhnya mempercayain RD untuk bekerja di tempat lain. Kemandirian RD ditunjukkan ketika dia sudah bisa menentukan pilihannya sendiri. RD menyatakan:

*“Sudah bisa, saya sudah bisa memilih yang cocok untuk saya.”*

Selain itu, NR dan HB juga menilai bahwa RD adalah anak yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. NR memberikan contoh dalam kutipan berikut.

*“Menurut saya dia sudah bisa mengendalikan emosinya, karena dia kalau marah lebih sering menahannya gitu, sering diam.”*

Komunikasi terbuka yang dijalin antara orang tua dan RD berperan penting dalam membentuk kepribadian RD. Dengan komunikasi yang terbuka, RD memiliki kesempatan untuk menyampaikan keinginan mereka sambil tetap mengikuti arahan orang tua.

Informan lainnya, IH (44 tahun) dan FJ (54 tahun), mengungkapkan bahwa mereka telah memberikan kebebasan kepada putrinya RY (18 tahun) dalam mengambil keputusan. Namun, kebebasan tersebut tetap dalam pengawasan orang tua dan tidak semua hal diberikan kebebasan. Berikut kutipan wawancara dengan FJ.

*“Sebenarnya kami memberikan kebebasan kepada anak saya tetapi masih dalam pengawasan.”*

IH menambahkan bahwa mereka sebagai orang tua juga tidak memberi tekanan berlebih kepada RY karena menilai RY sudah cukup mandiri dapat bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. IH menyatakan:

*“Saya merasa dia sudah bertanggung jawab, karena dia bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.”*

RY mengikuti bahwa rasa tanggung jawab terhadap orang tuanya menjadi alasan utama dia memilih bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik dekat rumahnya. Meskipun orang tua RY membebaskan pilihan tersebut, mereka tetap tegas dan melakukan pengawasan, terutama ketika ada tindakan yang tidak sesuai dan melanggar aturan. IH memberikan contoh bagaimana dia menegur RY saat pulang larut malam dalam kutipan wawancara berikut:

*“Saya marahi aja dia, ya di kasih tahu gitu kalau yang dia lakuin itu salah, contohnya ketika dia pulang larut malam.”*

Selain itu, IH dan FJ memiliki gaya komunikasi yang berbeda kepada RY. IH sebagai Ibu lebih aktif bertanya tentang kegiatan RY dalam sehari. Sedangkan FJ mengakui bahwa dia jarang berkomunikasi dengan RY karena lebih sering berada di luar rumah. FJ hanya mengetahui permasalahan RY melalui IH. Berikut kutipan wawancara mereka:

*“Saya yang bertanya kepada dia, karna dia kan bekerja pulang juga langsung istirahat, jadi saya yang sering bertanya,”* ungkap IH.

*“Saya jarang berkomunikasi dengan anak saya, karena saya jarang dirumah, saya tahu jika dia ada masalah dari ibu nya,”* ungkap FJ.

Kemudian IH dan FJ juga menilai bahwa RY adalah anak yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan IH dan FK menunjukkan pendekatan demokratis yang seimbang antara

kebebasan dan pengawasan. Komunikasi juga berperan penting dalam pola asuh yang diterapkan, IH sebagai ibu mengambil peran lebih aktif dalam menjaga komunikasi sehari-hari, sementara FJ yang lebih jarang berinteraksi tetap memantau melalui informasi yang diperoleh dari IH. Dengan pola asuh dan komunikasi ini, RY tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan mampu mengelola emosinya, dan ini merupakan aspek penting dalam membangun kemandirian remaja.

Wawancara kali ini dilakukan dengan informan SH (47 tahun) dan S (51 tahun), yang merupakan orang tua dari YP (18 tahun). Dalam wawancara ini, mereka mengungkapkan bahwa mereka telah memberikan kebebasan kepada YP dalam mengambil keputusan terkait masa depannya. Berikut hasil kutipan wawancara bersama S.

*“YP kami kasih kebebasan buat milih jalannya sendiri. Kami serahkan ke dia mau lanjut sekolah atau mau lanjut kerja. Tugas kami jadi orang tua ya cuma bisa dukung saja dan tetap kasih pengawasan.”*

YP memutuskan untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga dan saat ini bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di Kota Medan. SH menjelaskan lebih lanjut:

*“Anak saya lebih pilih lanjut kerja buat bantu-bantu ekonomi keluarga. Dan Anak saya kerja menjadi guru SD di Kota Medan.”*

Selain itu, SH dan S juga mengakui bahwa YP adalah anak yang terbuka dan selalu menceritakan masalahnya kepada mereka. Bahkan ketika S berada di luar kota, YP tetap menjaga komunikasi dan berbagi cerita, terutama ketika menghadapi masalah. YP menegaskan hal tersebut dalam kutipan berikut:

*“Saya sering bercerita ke ayah dan ibu saya kak, walaupun ayah saya kerja diluar kota tetapi saya sering komunikasi sama ayah.”*

YP juga menambahkan bahwa ia termasuk orang yang sabar dan mampu mengendalikan emosinya. Kedekatan antara YP dan orang tuanya menjadi kunci dalam menjaga hubungan harmonis di keluarga ini. Meski YP sudah remaja dan mandiri, ia tetap merasa nyaman berbagi cerita dan mencari saran dari orang tuanya setiap kali menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan tetap menjaga komunikasi terbuka dalam keluarga. Orang tua YP membuktikan bahwa dukungan yang diberikan dapat membantu anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, tanpa harus kehilangan kedekatan dengan orang tua.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan informan TT (59 tahun), orang tua yang memiliki anak laki-laki bernama DL (18 tahun). TT menjelaskan tentang caranya mendidik anak, ia memberi mereka kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka, dan bagaimana mereka dapat mempertahankan kedisiplinan tanpa menggunakan kekerasan. Berikut kutipan wawancaranya.

*“Saya kasih kebebasan ke dia. Umurnya udah cukup dewasa buat nentuin jalan hidupnya sendiri. Mau kerja atau lanjut sekolah, itu terserah dia. Saya cuma ngarahin dan mendukung aja.”*

DL mengakui bahwa ia memilih untuk bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik dekat rumahnya. Keputusannya untuk bekerja didasarkan pada rasa tanggung jawabnya kepada keluarga, mengingat ia adalah satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya:



*“Saya memilih bekerja karena saya merasa bertanggung jawab atas keluarga saya. Saya juga anak laki-laki sendiri.”*

DL juga termasuk orang yang bisa mengendalikan emosi yang baik. Contohnya saat dalam situasi konflik, saat bertengkar dengan salah satu anggota keluarga, DL lebih memilih untuk mengalah daripada memperkeruh keadaan. TT menambahkan bahwa ia menerapkan kedisiplinan yang tegas, tetapi tanpa kekerasan fisik, terutama ketika DL melanggar aturan. Berikut kutipan wawancara TT:

*“Saya marahi, jika sudah berlebihan saya memilih diam, kakak-kakaknya yang menasehatinya.”*

TT juga menekankan bahwa DL termasuk anak yang terbuka dalam berkomunikasi. DL selalu bercerita tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini didukung dengan kutipan wawancara DL berikut:

*“Saya terbuka orangnya kak, kalau ada masalah saya selalu cerita.”*

Meskipun DL diberi kebebasan, TT tetap mengawasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kedisiplinan dapat berjalan bersamaan, dan sangat penting bahwa orang tua dan anak tetap berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi yang dijalin, DL dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan tetap dekat dengan orang tuanya.

Sesuai hasil wawancara dengan informan SA (50 tahun), yang memiliki seorang putra FSR (17 tahun), mengungkapkan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap dalam pengawasan. SA menjelaskan bahwa FSR merasa bertanggung jawab untuk membantu keuangan keluarga dan melakukan pekerjaan di sekitar rumah, sambil tetap menjalani kehidupannya sebagai pelajar. Hal ini dilatarbelakangi karena ayah FSR telah meninggal dunia. Berikut kutipan wawancaranya.

*“FSR itu anak yang pengertian. Kalau sudah pulang sekolah, dia langsung kerja bersihin kandang ayam di dekat rumah. Karena tahu keadaan keluarga bagaimana, makanya dia inisiatif sendiri buat bantu, walaupun masih sekolah.”*

SA mengungkapkan bahwa selalu mendukung penuh FSR dalam mengembangkan bakatnya. Misalnya, ketika FSR mengikuti pertandingan futsal, SA selalu hadir memberikan semangat. SA juga menambahkan bahwa FSR mampu mengendalikan emosinya dengan baik, terutama saat menghadapi tekanan atau masalah. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

*“Alhamdulillah, dia bisa mengontrol emosinya dengan baik karena dia termasuk anak yang dewasa.”*

Lebih lanjut, SA menekankan bahwa FSR termasuk anak yang terbuka dalam berkomunikasi. FSR selalu bercerita tentang masalah-masalah yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini didukung dengan kutipan wawancara FSR berikut:

*“Saya selalu cerita kalau lagi ada masalah, apalagi kalau masalah sekolah.”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama SA dan FSR dapat dilihat betapa pentingnya dukungan keluarga untuk membentuk karakter anak yang mandiri, tangguh dan bertanggung jawab. Pola asuh yang memberikan kebebasan namun tetap disertai dengan pengawasan serta komunikasi terbuka terbukti membantu FSR dalam menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan kehidupannya sebagai pelajar.

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian remaja dapat ditingkatkan melalui bentuk asuh orang tua yang tepat. Dalam penelitian ini, setiap informan menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak. Pola asuh ini ditunjukkan dengan pemberian hak kebebasan dalam memilih dan mengambil keputusan sendiri. Peneliti memberikan penjelasan bahwa pola pengasuhan demokratis tidak selalu dipandang baik dan bahkan memiliki kelemahan. Memberi anak-anak kebebasan untuk melakukan apa pun akan meningkatkan kemungkinan mereka melakukan sesuatu yang merugikan atau negatif. Oleh sebab itu, peneliti memberi saran supaya orang tua membantu dalam membentuk upaya pengasuhan yang sesuai untuk anak mereka.

## **Pembahasan**

### **Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola merupakan sesuatu sistem ataupun metode kerja. Sementara itu asuh berarti jaga, bimbing serta pimpin. Perawatan disebut "nurture" dalam bahasa Inggris, dan artinya memelihara, mengurus serta mendidik. Pola ialah model serta asuh berarti melindungi, menjaga, serta mendidik anak, ataupun membimbing, mengurus, serta melatih anak agar bisa mandiri. Dalam hal ini pengasuhan bisa mempengaruhi kemampuan genetik seorang.<sup>15</sup>

Kata "asuh" merujuk pada seseorang yang melaksanakan tugas mengatur, memimpin, dan membimbing. Sehingga kata "pengasuh" mempunyai arti etimologis yaitu pemimpin dan pembimbing. Pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan anak. Dalam makna tertentu, pengasuhan anak bisa dimengerti sebagai nasihat yang berkaitan dengan kepentingan hidup anak.<sup>16</sup> Untuk menciptakan norma-norma yang diterima dengan baik oleh masyarakat luas, orang tua mendidik, melatih, mendisiplinkan, dan mendewasakan anak melalui proses pengasuhan.

Mengasuh anak memerlukan pembelajaran, menurut Ahmad Tafsir. Jadi, mengasuh anak yakni usaha terus-menerus serta gigih yang diupayakan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak mereka sejak lahir hingga remaja. Gaya pengasuhan adalah sikap yang diterapkan pada anak dalam pola yang sebagian besar tidak berubah seiring berjalannya waktu.<sup>17</sup>

Istilah "gaya pengasuhan" menggambarkan cara orang tua dan anak berinteraksi, mendorong anak untuk mengubah sikap, pengetahuan, dan nilai-nilai sedemikian rupa sehingga sesuai keinginannya, sehingga anaknya bisa berkembang mandiri, berkembang sehat, serta tumbuh secara maksimal, percaya diri, ingin tahu, ramah, serta berorientasi pada kesuksesan.<sup>18</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk asuh orang tua menjadi metode orang tua untuk membantu anak menjadi mandiri dan hanya menggunakan pikirannya, orang tua

---

<sup>15</sup> Sonia Gina and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda=beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 130.

<sup>16</sup> Freedericksen Victoranto, *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: Media Pustaka, 2023).

<sup>17</sup> Moh. Salim Rasidi, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021.

<sup>18</sup> Tutik Hidayati, Lis Hanifah, and Yessy Nur Endah Sary, *Pendampingan Gizi Pada Balita* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019).

harus merawat, mengarahkan, mendisiplinkan, dan mendorong mereka melalui perubahan perilaku, pendidikan, dan moral yang mereka anggap tepat.

## **Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja**

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras yang harus mengutamakan kehendaknya pada anak serta menekannya. Dalam makna lain, dalam pola asuh jenis ini, orang tua menjadikan sebagai pendisiplin yang tegas, memaksa anak untuk melaksanakan apa yang diinginkannya, walaupun anak menolak ataupun menolak kemauan orang tua. Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang menghalangi, menghukum, serta menuntut anak mengikuti perintah orang lain, dan tidak membagikan peluang kepada anak untuk bersuara.<sup>19</sup> Pada pola asuh seperti ini, anak tidak diberikan peluang untuk mengutarakan kebutuhannya, apapun tidak terlepas dari kemauan orang tuanya.<sup>20</sup>

Dalam pola asuh otoriter, komunikasi anak-anak bersifat satu arah dan menekan, di mana mereka hanya menerima instruksi dan tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau perasaan mereka. Orang tua mereka juga jarang mengajak anak-anak berbicara, sehingga mereka merasa takut untuk berbicara dan cenderung bersikap tertutup. Pola asuh otoriter ditandai dengan: 1) Kekuasaan orang tua sangat dominan; 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) standar perilaku yang sangat kaku; 4) Jika anak tidak patuh, biasanya orang tua akan mendisiplinkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tidak ada satupun informan penelitian yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya.

### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis dilandasi oleh pengertian serta kasih sayang terhadap anak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka dan kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, yang menghasilkan komunikasi dua arah dalam pola asuh ini. Orang tua yang melaksanakan pola asuh seperti ini akan menghargai ketertiban serta sikap yang baik pada anak-anaknya. Pembelajaran seperti itu tidak cuma menghalangi anak, namun pula tidak membiarkan mereka menempuh jalannya sendiri.

Pola asuh demokratis ini meningkatkan sikap seperti percaya diri, baik hati, pengendalian diri, sopan santun, kemampuan bekerjasama, rasa mau tahu yang besar, tujuan serta arah hidup yang jelas, dan orientasi terhadap prestasi.<sup>21</sup> Penerapan komunikasi dalam pola asuh ini juga bersifat terbuka dan dua arah, yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpendapat dan mengelola emosinya secara mandiri.

Pola asuh ini membentuk anak-anak yang percaya diri, memiliki pengendalian diri yang baik, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya dari

---

<sup>19</sup> Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 73.

<sup>20</sup> M. Habibu Rahman, Rita Kencana, and Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).

<sup>21</sup> Suparmi, Sri Rahayu, and Rafika Fajrin, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2023).

perspektif kematangan emosional. Ciri- ciri pola asuh demokratis ialah: 1) Orang tua harus terus-menerus mendorong anak-anak mereka untuk berbicara tentang kebutuhan, tujuan, dan harapan mereka; 2) Pola asuh demokratis, yaitu hidup berdampingan secara bersahabat dalam interaksi orang tua; 3) Anak dihargai sebagai manusia yang unik, dan seluruh kemampuannya didorong dan dibina semaksimal mungkin; 4) Karena orang tua bersifat demokratis, mereka memimpin dan membina anak-anaknya; 5) Pengawasan orang tua yang lebih longgar.<sup>22</sup>

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa seluruh informan dalam penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis dalam meningkatkan kemandirian anak. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian hak kebebasan dalam mengambil keputusan terkait masa depan anak, terutama tentang pendidikan dan karir. Meskipun diberikan kebebasan, seluruh informan penelitian ini tetap melakukan pengawasan. Komunikasi yang terjalin di antara anak dan orang tua juga bersifat terbuka dan dua arah sehingga mampu menjaga keharmonisan keluarga.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif ini ditandai dengan metode asuh yang santai, menerima penuh serta terbiasa pasif dalam mengurus anak. Pola asuh permisif dapat dimaksud sebagai pola sikap orang tua terhadap anak yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa pun yang diinginkannya tanpa ragu.<sup>23</sup> Pola asuh permisif maksudnya orang tua tidak pernah ikut serta dalam proses kehidupan anaknya.<sup>24</sup> Orang tua dengan pola asuh seperti ini berupaya bersikap positif serta menerima kemauan serta tindakan anak, dan jarang menghukumnya.<sup>25</sup> Sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan sulit jika harus menghadapi larangan di lingkungannya.<sup>26</sup> Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini mengalami perkembangan karakter yang tidak terencana dan mudah terhambat oleh kendala-kendala eksternal.<sup>27</sup>

Komunikasi dalam pola ini, biasanya tidak ada arahan atau kontrol, sehingga anak-anak tidak mendapatkan struktur atau aturan yang cukup. Pola asuh permisif ditandai dengan: 1) orang tua yang mengakui bahwa mereka memberikan otonomi penuh kepada anaknya; 2) dominasi anak; dan 3) orang tua yang menunjukkan perilaku santai atau tidak terkendali. 4) Orang tua tidak memberikan arahan atau nasehat; 5) Kurangnya pengawasan dan pengasuhan orang tua terhadap anak.

## **Kemandirian Remaja**

Kemandirian berasal dari kata "*autonomy*" yang artinya kemandirian, kemampuan guna berdiri sebagai orang dewasa yang berani serta bertanggung jawab atas seluruh tindakan dan memenuhi kewajiban memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kemandirian merupakan

---

<sup>22</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021).

<sup>23</sup> Adristinidya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4.1 (2021), 7.

<sup>24</sup> Iffah Indri Kumawati and others, *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita* (Jawa Barat: Jejak, 2023).

<sup>25</sup> (Widyarini, 2013)

<sup>26</sup> Devy Putri Kussanti, 'Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja)', *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, 3.1 (2022), 83-86  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.1161>>.

<sup>27</sup> (Esyuananik et al., 2021)

kebebasan pribadi untuk menjadi individu yang mandiri, dapat membuat rencana masa saat ini serta masa depan, dan bebas dari pengaruh orang tua. Kemandirian meliputi “sikap yang berinisiatif, mengatasi hambatan serta permasalahan, memiliki rasa yang cukup percaya diri, dan sanggup melaksanakan semuanya secara mandiri yang tidak dukungan orang lain”.<sup>28</sup>

Kecenderungan untuk memilih tindakan (kegiatan) sendiri dibandingkan mengikuti perintah orang lain dikenal dengan kemandirian atau tindakan mandiri. Di sini, seseorang dapat terlibat dalam pemikiran, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, melaksanakan tugas dan kewajiban, dan memilih aktivitas yang disukai. Seseorang yang hampir secara eksklusif menentukan, mengatur, dan mengendalikan pikiran dan tindakannya sendiribukan orang laindianggap mandiri.<sup>29</sup>

Remaja berasal dari kata *adolescere (adolence)* yang berarti “berkembang” menuju dewasa. Fase perkembangan jiwa manusia yang dikenal dengan masa remaja menandai perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dengan kata lain, masa remaja merupakan fase perkembangan psikologis, masa dimana seseorang mulai membangun kemandirian dan rasa percaya diri. Bagi anak perempuan, pubertas terjadi antara usia 12-21 tahun dan bagi anak laki-laki, antara usia 13-22 tahun. Ada dua kelompok umur yang mencakup populasi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tahap remaja awal mula antara usia 13-12 dan 17-18, dan masa remaja akhir terjadi pada usia 17-18 dan 21-22.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, kemandirian dan masa remaja dapat dikatakan remaja yang mempunyai kemampuan untuk mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan mereka untuk mencapai tujuannya di luar masa remaja. Hal ini mendorong anak untuk bertanggung jawab, mengambil keputusan sendiri, menghindari pengaruh emosional oleh orang lain, dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Menurut wawancara yang dilakukan bersama beberapa informan penelitian, diketahui bahwa dengan memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dan pengawasan yang tepat dapat membantu remaja menjadi lebih mandiri. Komunikasi yang terjalin juga penting. Misalnya, DL dan FSR menunjukkan dalam cerita mereka tentang berbagi masalah dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, pola asuh yang mendukung kemandirian dan kedekatan emosional, serta komunikasi yang terbuka, sangat penting dalam membangun remaja yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosinya.

---

<sup>28</sup> Agus Riyanti Puspito Rini, ‘Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran’, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3.1 (2012), 63.

<sup>29</sup> Windy Freska, *Keperawatan Kesehatan Jina Remaja* (Yogyakarta: Mitra Edukasi Negeri, 2022).

<sup>30</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja**

### **a. Gen**

Orang tua yang sangat mandiri cenderung menumbuhkan rasa kemandirian pada anaknya juga. Tetapi aspek genetik masih jadi perselisihan sebab kemandirian orang tua tidak diturunkan kepada keturunannya, melainkan ditentukan oleh metode orang tua mengasuh anaknya.

### **a. Pola Asuh**

Kemampuan membentuk kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang memberikan pembelajaran di lingkungan rumah. Pola asuh otoriter bisa mempengaruhi remaja jadi kurang mandiri, serta kebalikannya, pola asuh demokratis umumnya bisa menimbulkan remaja lebih mandiri. Pembelajaran demokratis ialah jenis pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengemukakan pendapat, mendiskusikan pendapatnya dengan orang tua, serta mengambil keputusan. Dalam perihal ini kedudukan orang tua selaku penjaga dalam kepemimpinan, diskusi serta pemberian alibi terhadap ketentuan sangat berguna dalam proses pembentukan kemandirian. Kebalikannya orang tua yang melarang anaknya berbuat melampaui batas tanpa alasan rasional akan membatasi pertumbuhan kemandirian anak.<sup>31</sup>

### **b. Sistem Pendidikan di Sekolah**

Pembelajaran sekolah yang kurang menekankan pada demokratisasi pengetahuan dan lebih menekankan pada indoktrinasi yang tidak masuk akal akan menghambat kemampuan generasi berikutnya untuk mandiri. Demikian pula, kurikulum yang sangat menekankan nilai hukuman dapat menghalangi remaja untuk menjadi lebih mandiri. Namun kemandirian remaja akan ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penilaian keterampilan anak, pemberian hadiah, dan pembinaan kompetisi yang sehat.

### **c. Sistem Kehidupan di Masyarakat**

Sistem berkehidupan dalam bermasyarakat yang sangat menegaskan berartinya struktur sosial yang hierarkis, memunculkan perasaan takut serta tegang, dan tidak menekankan pada pengembangan kemampuan anak muda dalam aktivitas produktif, bisa membatasi kelancaran pertumbuhan kemandirian anak muda. Di sisi lain, area warga yang nyaman, menghargai ekspresi kemampuan anak muda lewat bermacam kegiatan, serta tidak sangat hierarkis hendak memicu serta memfasilitasi berkembangnya kemandirian anak muda.<sup>32</sup>

## **Penutup**

Pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian remaja. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan bagi remaja untuk memilih atau memutuskan sesuatu didapatkan dari pola asuh yang demokratis. Hal ini meningkatkan kemampuan remaja untuk menjalankan tanggung jawab, mengatur emosi, dan membuat keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan pada bagaimana remaja mengembangkan karakter kemandirian. Namun, perlu diperhatikan

<sup>31</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020).

<sup>32</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

bahwa pendekatan pengasuhan demokratis tidak selalu dipandang baik dan bahkan memiliki kelemahan. Memberi anak-anak kebebasan untuk melakukan apa pun akan memungkinkan mereka melakukan sesuatu yang merugikan atau negatif. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar orang tua membantu dalam membentuk gaya pengasuhan yang sesuai untuk anak mereka. Peneliti menyarankan agar orang tua menyesuaikan gaya pengasuhan mereka dengan kebutuhan dan karakter anak karena komunikasi dan bimbingan sangat penting dalam pola asuh. Pendekatan yang tepat dan menerapkan komunikasi terbuka diharapkan dapat membantu remaja tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola emosinya dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Amaliana, Almas, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Rumah Dan Di Sekolah', *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2.1 (2022), 61–63
- Anisah, Ani Siti, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 73
- Atika, Aisyah Nur, Lusi Endang Sri Darmawati, and Bambang Supriadi, 'Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20.1 (2019), 20
- Bakti, Alfina, and Ika Fitri Apriani, 'Pola Asuh Orang Tua Militer Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Parenting Patterns of the Military in an Effort To Improve Children'S Independence', *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3.01 (2021), 42–50  
<<https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/488/352>>
- Esyuanik, Uswatun Hasanah, and Anis Nur Laili, *Penguatan Pola Asuh Keluarga Dalam Mencegah Stunting Sejak Dini* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021)
- Fatmawaty, Riry, 'Memahami Psikologi Remaja', *Jurnal Reforma*, 2.1 (2017), 55–65  
<<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>>
- Febrianti, Fanny, 'Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja', *Journal of Social and Economics Research*, 5.2 (2023), 799–811  
<[https://doi.org/https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER THE](https://doi.org/https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER%20THE)>
- Freska, Windy, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja* (Yogyakarta: Mitra Edukasi Negeri, 2022)
- Gina, Sonia, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 130
- Hidayati, Tutik, Lis Hanifah, and Yessy Nur Endah Sary, *Pendampingan Gizi Pada Balita* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019)
- Khoiruddin, and Izha Fashlya Vaurina, 'Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Di TK Nuriadeen Cendikia Desa Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor', *Jurnal Tuntas Aswaja*, 1.2 (2022), 17
- Kumawati, Iffah Indri, Noviyati Rahardjo, Niken Bayu Argaheni, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi Sukamto, and Septiana Juwita, *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita* (Jawa Barat: Jejak, 2023)
- Kusmiati, Y, and AD Andriani, *Komunikasi Keluarga Autis* (jakarta: Deepublish, 2023)

- Kussanti, Devy Putri, 'Komunikasi Dalam Keluarga ( Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja )', *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, 3.1 (2022), 83–86 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.1161>>
- Mukaromah, Fitri Sayidati, Akif Khilmiyah, and Aris Fauzan, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial', *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5.1 (2020), 96–120 <<https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>>
- Ningsih, Ayu Sulitiya, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 58/IX Tempino', *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS*, 7.1 (2022), 67–72
- Pabundu, Devina Dhea, and Maulana Rezi Ramadhana, 'Pola Komunikasi Keluarga Dengan Pembentukan Kemandirian Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), 4624–46 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>>
- Parnawi, Afi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Rahman, M. Habibu, Rita Kencana, and Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020)
- Rasidi, & Moh.salim, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021
- Rini, Agus Riyanti Puspito, 'Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran', *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3.1 (2012), 63
- Sobri, Muhammad, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020)
- Soenens, Bart, Marteen Vansteenkiste, and Wim Beyers, 'Parenting Adolescents', *Department of Developmental, Personality, and Social Psychology*, 1, 2
- Sriwongo, Leonardo, and Raja Oloan Tumanggor, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Remaja', *JUBK: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2022), 423–26
- Subagia, Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasiterhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (bandung: alfabeta, 2021)
- Sunarty, Kustiah, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak', *Journal of EST*, 2.3 (2016), 156–57
- Suparmi, Sri Rahayu, and Rafika Fajrin, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2023)
- Utami, Adristinidya Citra Nur, and Santoso Tri Raharjo, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4.1 (2021), 7
- Victoranto, Freedericksen, *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: Media Pustaka, 2023)
- Widyarini, Nilam, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Gramedia, 2009)